

EVANGELISASI BARU

Rohani, Desember 2012, hal 25-28

Paul Suparno, S.J.

Suster Budayanita waktu mengajar agama pada beberapa orang tua yang ingin menjadi Katolik, sering menegaskan bahwa mereka itu sebenarnya sudah mengenal Tuhan meskipun belum dibaptis. Lewat hidup mereka yang baik, yang saling membantu satu dengan yang lain, yang tetap bertahan dalam mengembangkan hidup mereka meski banyak persoalan dan juga tantangan yang kadang tidak mudah, mereka sudah mengenal Tuhan. Dalam semangat hidup mereka itu, Sr. Budayanita melihat bahwa Tuhan telah hadir di tengah mereka. Maka model pendekatannya adalah lebih dialog, saling menceritakan pergulatan hidup dan semangat hidup mereka. Dari pengalaman itu, Suster selanjutnya menghubungkan mereka dengan semangat hidup dan kasih dari Yesus sendiri.

Pendekatan Sr. Budayanita di atas sangat berbeda dengan pendekatan Sr. Kolonita. Sr. Kolonita dalam mengajar ketekumen lebih sering menyatakan bahwa mereka itu belum diselamatkan dan masih hidup dalam kegelapan, maka harus dibaptis oleh baptisan Yesus sendiri. Apa yang diungkapkan oleh peserta, terutama tentang cara hidup harian mereka, cara doa mereka, cara menilai mereka, cara bergaul mereka, semua dianggap masih belum mengenal Tuhan. Bahkan kadang ia dengan berani mengatakan bahwa pikiran mereka masih dikuasai oleh roh kegelapan. Menurut Sr. Kolonita manusia yang benar dan cara beriman yang benar adalah apa yang tertulis dalam katekismus saja. Akibatnya, Sr. Kolonita lebih suka melarang macam-macam cara doa mereka yang dianggap tidak atau bukan merupakan cara doa katolik.

Pastor Baratus sangat dikenal dengan pandangan Baratnya yang kental. Meski ia bekerja di budaya Asia, ia tidak pernah mau mencoba mengerti nilai-nilai baik dari daerah dimana ia berkarya. Ia selalu menilai gagasan, tindakan, dan juga kebenaran seseorang dengan kaca mata budaya barat. Kalau mengajarkan nilai kristiani, selalu kebenaran barat itulah yang dianggapnya paling benar, dan orang daerah harus diubah dengan nilai barat yang ia hidupi. Ia sangat sulit melihat sesuatu yang baik muncul dari budaya orang yang ia layani. Maka banyak orang sulit

menerima dia dan bahkan mengcap iman kristiani adalah iman barat yang tidak cocok untuk budaya timur.

Pendekatan pastor Baratus sangat berbeda dengan pendekatan yang dilakukan oleh pastor Locatus. Pastor Locatus juga berasal dari budaya barat yang bekerja di tanah misi, tanah Asia. Meski demikian, pastor Locatus dalam pendekatan kerasulannya untukewartakan kabar gembira kerajaan Allah, tidak menggunakan pendekatan barat semata. Bahkan, ia lebih suka dengan mendalami budaya dan nilai-nilai kebaikan dan kebenaran yang ada dalam orang-orang yang ia layani. Ia dapat melihat secara mendalam bahwa dalam budaya dan hidup orang-orang asli, ternyata sudah ada benih kebenaran dan kebaikan. Maka tidak jarang, ia dalam memperkenalkan nilai kristiani, ia menggali dulu nilai-nilai kebenaran dan kebaikan yang telah ada di antara orang-orang yang ia layani. Ia menemukan bahwa terang Tuhan sudah ada pada mereka yang kentara dari hidup mereka yang rukun, yang hidup dalam kasih satu dengan yang lain, yang jujur, yang menghargai sesama. Lewat pendekatan itu, pastor Locatus dengan cepat diterima mereka dan pelan-pelan mereka ada yang minta dipermadikan. Orang-orang bahkan tidak merasakan bahwa iman kristiani sebagai sesuatu yang sangat asing, melainkan beberapa nilai itu sudah ada pada diri mereka, sehingga mereka seperti tinggal menyempurnakan saja.

Dari beberapa contoh di atas, kita melihat adanya dua model pendekatan dalam pewartakan kerajaan Allah atau dalam melakukan keputusan. Model pertama adalah dengan memandang segala-galanya dari kaca mata budaya Barat dan iman kristiani disamakan dengan budaya barat. Dalam model diatas dilihat bahwa Tuhan belum hadir dalam budaya setempat. Sedangkan model kedua adalah dengan cara melihat nilai yang baik dalam budaya dan hidup orang setempat. Dari penggalian nilai kebaikan yang ada, kemudian nilai itu dikomunikasikan dengan nilai iman kristiani yang ingin diwartakan. Dalam model kedua disadari bahwa Tuhan sudah hadir dalam hidup dan budaya setempat.

Sebenarnya kalau kita sadar bahwa setiap pribadi manusia itu merupakan ciptaan Tuhan yang baik dan unik, seperti diungkapkan dalam kitab Kejadian (Kej. 1:26-31), kita seharusnya dapat melihat bahwa pada diri seseorang dan dalam hidup bersama manusia, disana ada kebaikan yang berasal dari Tuhan sendiri. Dengan landasan ini barangkali bagi kita lebih mudah untuk melihat bahwa dalam hidup manusia yang berkehendak baik, disana Tuhan sendiri terlibat dan hadir. Dengan pemikiran yang sama kita akan mudah untuk mencoba menemukan kehadiran

Tuhan dalam budaya dan hidup manusia dimanapun, termasuk di budaya tempat kita mewartakan kerajaan Allah. Ignatius Loyola dalam Latihan Rohani selalu mengajak para peserta retreat untuk dapat menemukan Tuhan dalam segala; berarti juga di budaya tempat kita merasul.

Ajakan Adolfo untuk mengenal kehadiran Tuhan dalam budaya setempat

Pater Nicolas Adolfo, S.J., pimpinan umum Jesuit, dalam sambutannya di depan Sinode para Uskup yang lalu di Vatikan, secara jelas mengajak kita semua agar bisa melihat kehadiran Tuhan dalam budaya dimana kita diutus untuk mewartakan kerajaan Allah. Dia merasa kita kadang kurang mendalam melihat hal itu, sehingga kurang menghargai budaya setempat, yang sebenarnya sudah mulai ada bibit keselamatan yang ditaburkan oleh roh Tuhan sendiri. Dan bila hal ini diteruskan maka pewartaan kita dapat kurang mendalam dan kurang rendah hati berdialog dengan orang-orang setempat.

Pater Adolfo mengajak kita untuk melihat secara mendalam kehadiran Tuhan dalam hidup dan budaya setempat. Ia menegaskan gagasannya dengan mengutip apa yang dikatakan Paulus disaat berkotbah di Areopagus, dengan mengutip puisi Yunani yang mengatakan: *“Sebab didalam Dia kita hidup, kita bergerak, kita ada, seperti telah juga dikatakan oleh pujangga-pujanggamu: Sebab kita ini dari keturunan Allah juga (Kis.Ras. 17: 27-28)”*. Tuhan hadir dan aktif dalam setiap komunitas manusia, bahkan juga bila kita tidak siap melihat bagaimana atau dalamnya kehadiran Tuhan itu.

Pater Adolfo lebih lanjut menyatakan, “Saya takut atau khawatir bahwa kita para misionaris tidak melakukannya cukup mendalam dan akibatnya tidak menyumbangkan penemuan itu bagi kehidupan gereja.” Pater Adolfo khawatir kita saat ini kurang mendalam dalam menggali tanda-tanda kehadiran Tuhan dalam budaya setempat dimana kita diutus, sehingga pewartaan keselamatan kurang mengena pada mereka yang kita layani.

Ajakan ini kiranya sangat penting bagi pewartaan kerajaan Allah di zaman ini, dimana budaya-budaya orang yang kita layani dapat sangat berbeda dengan kita. Bahkan generasi muda kita saja sudah mempunyai budaya yang begitu lain dengan budaya kita. Mereka adalah anak zaman generasi Z yang biasa hidup dengan internet, facebook, BB, twitter, dll. Mereka biasa hidup serba cepat, instan, dan berpikir dengan berbagai sudut pandang. Jelas budaya ini sangat berbeda dengan kita yang tua. Maka kalau kita ingin sungguh membantu mereka, kita diajak

untuk juga mau melihat secara mendalam, nilai kebaikan dalam budaya orang muda ini. Dengan mengertinya secara mendalam, kita akan dapat berkomunikasi lebih tepat dan dapat mengkomunikasikan iman kita akan Yesus Kristus.

Bersikap positif pada budaya setempat

Pater Adolfo selanjutnya menekankan agar kita bersikap positif pada budaya dan tradisi lain. “Kita tentu harus mencoba bersikap positif pada budaya dan tradisi lain. Tapi saya takut bahwa kita kebanyakan hanya melihat tanda-tanda iman dan kesucian Barat, Eropa. Kita tidak masuk dengan cukup mendalam dalam budaya dimana injil disebarkan, untuk melihat bahwa bagian dari kerajaan Allah, telah ada disana, telah berdaya atau hidup dalam hati dan hubungan antara manusia. Kita sering tidak ingin menemukan “*suatu kejutan*” dalam karya Roh Kudus, yang membuat biji bertumbuh, bahkan juga bila si petani sedang tidur atau tidak ada misionaris.”

Sekarang ini setiap generasi mengeluh tentang generasi mendatang dan berpikir bahwa sesuatu dari kebijaksanaan yang lalu telah hilang. Tetapi Pater Adolfo mempunyai keyakinan bahwa Roh Kudus tidak diam, tetapi bekerja dalam hati orang dan menjadi terang bagi kebijaksanaan mereka.

Sikap positif terhadap budaya setempat kiranya memang sangat diperlukan kalau kita ingin mewartakan kerajaan Allah di budaya tertentu. Lewat sikap positif itulah kita dapat secara mendalam menggali nilai budaya setempat dan menemukan kehadiran Tuhan disana. Dengan cara itulah kita akan lebih mudah mendialogkan nilai-nilai kebaikan dengan mereka. Kalau kita berpandangan negatif, kita akan terjebak untuk tidak mau menggali nilai terdalam dalam budaya setempat.

Berani mendengarkan dan memperhatikan secara mendalam

Pater Adolfo mengajak kita semua dalam pewartaan kerajaan Allah di zaman ini, untuk berani mendengarkan dengan perhatian yang lebih besar dan dengan kerendahan hati yang mendalam untuk mengerti suara Tuhan, juga di tempat dimana kita tidak mengharapkan bahwa suara itu dapat didengar.

Lebih lanjut Pater Adolfo menyatakan, “Dengan tidak cukup menaruh perhatian pada bagaimana Tuhan telah hadir dan telah bekerja di tengah orang-orang yang kita layani, kita akan kehilangan kunci, pengertian, dan penemuan yang penting. Maka, sekaranglah saatnya, untuk belajar dari sejarah, dari apa yang telah hilang dalam Evangelisasi pertama, sebelum kita bergerak maju ke evagelisasi baru.”

“Banyak hal-hal baik telah terjadi, yang kita ingin pertahankan, kembangkan dan rayakan. Pada saat yang sama, kita tahu bahwa banyak kesalahan telah terjadi juga, khususnya dalam sikap tidak mau mendengarkan orang-orang, dalam menilai secara sangat dangkal manfaat dari budaya dan tradisi yang kuno dan kaya, dalam memaksakan bentuk-bentuk doa dan ibadah yang tidak mengungkapkan hubungan dan perasaan hati dari orang-orang yang berbalik kepada Tuhan dalam doa dan pujian.”

Menurut Pater Adolfo, kepenuhan Kristus memerlukan andil dari semua manusia dan semua budaya. Ada banyak pelajaran yang dapat kita pelajari dari masa lampau, dan yang dapat berguna bagi penginjilan baru.

Dari kisah penjiilmaan, dimana Allah Putra menjadi manusia penuh dengan segala budayanya, kiranya dapat direfleksikan bahwa budaya manusia menjadi salah satu wahana agar keselamatan manusia terjadi. Ini berarti bahwa andil semua manusia dan semua budaya diperlukan agar keselamatan yang utuh terwujud.

Hal-hal yang ditekankan Adolfo

Pada akhir pidatonya, Pater Adolfo mengungkapkan secara singkat hal-hal yang sangat penting dalam evagelisasi baru yaitu:

1. Kita perlu rendah hati dalam mengkomunikasikan Injil;
2. Kita perlu sadar akan kemanusiaan kita yang terbatas dan tidak sempurna dalam setiap apapun yang kita katakan dan wartakan, tanpa kesombongan;
3. Kita perlu membuat pesan yang mau kita wartakan lebih sederhana, tanpa kesulitan atau rasionalisasi yang terlalu tinggi, yang membuatnya kosong dan sulit dimengerti;
4. Kita perlu murah hati dalam melihat dan mengerti karya Tuhan dalam hidup dan sejarah manusia, disertai dengan kekaguman, kegembiraan dan harapan yang tulus bila kita menemukan kebaikan dan dedikasi dalam diri mereka;

5. Pesan yang sangat dapat dipercaya adalah yang datang dari hidup kita, yang secara penuh dibimbing oleh Injil Yesus Kristus.
6. Pengampunan dan rekonsiliasi adalah jalan pintas yang sangat berguna untuk sampai pada inti kabar gembira.
7. Pesan dari salib paling baik dikomunikasikan melalui kematian para misionaris.

Marilah kita mencoba untukewartakan kerajaan Allah dengan mulai menghargai budaya setempat dan mencoba menemukan Tuhan dalam budaya mereka. Untuk itu diperlukan sikap kerendahan hati dan keterbukaan untuk berdialog dengan budaya setempat. Juga diperlukan kesadaran bahwa kita semua adalah satu ciptaan Tuhan yang sama, yang diciptakan baik adanya, sehingga ciri kebaikan Tuhan pasti ada di dalam diri manusia dan budaya manusia.